

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Budaya Masyarakat Lampung Pepadun

Evan Supriyadi^{1*}, Rahmat², Moh Ali Murtadlo³

^{1,2} Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

 evansupriyadi97@gmail.com*

Abstract

Lampung is a multicultural region with a variety of tribes, cultures, customs, languages, and religions. With such diversity, we must tie with a sense of nationalism over the ownership of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The purpose of this study is to describe how islamic multicultural education in sakai sambayan culture has been implemented in multicultural societies. In its implementation, qualitative research was used with phenomenological and naturalistic approaches was focused on implementation of islamic multiculturalism education in sakai sambayan culture of the West Tulang Bawang societies. This study concluded that (1) sakai sambayan culture is vital since it can be used as a medium and means of implementation of islamic multicultural education, containing the fundamental beliefs and knowledge sources in harmony with Islamic teachings and (2) sakai sambayan culture has multicultural Islamic educational values, such as unity and solidarity, mutual respect and tolerance, work together, and keeping of social relationship and social harmony among Lampung societies. This research has implications for developing the Islamic multicultural education in West Tulang Bawang regency as a region of multicultural.

Keywords: *multicultural education, sakai sambayan, tolerance*

Article History

Received

April 09, 2023

Revised

May 5, 2023

Accepted

May 25, 2023

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang tersusun atas komposisi etnis-agama yang beragam. Hal ini disebabkan karena wilayah ini pada masa silam merupakan daerah tujuan transmigrasi penduduk dari Jawa, bahkan luar Jawa. Keragaman ini terlihat dari diversitas penduduknya yang sebagian merupakan etnis yang berasal dari luar Lampung, seperti Jawa maupun wilayah

Sumatera lainnya.¹ Dalam interaksi sosial di masyarakat, penduduk lokal Lampung sangat menerima keragaman budaya tersebut. Hal ini terlihat dari bebas digunakannya bahasa daerah lain, seperti Jawa, Sunda, Palembang, dan Kalimantan dalam interaksi sosial masyarakat.² Maka tidak jarang ditemukan penduduk asli Lampung yang mahir berbicara bahasa daerah lain, khususnya bahasa Jawa. Sehingga dapat dikatakan Lampung merupakan wilayah Sumatera beraura Jawa.

Faktor lain yang memberi kesan bahwa wilayah ini beraura Jawa juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahan kolonial Belanda pada 1905. Ketika itu pemerintah kolonial melakukan relokasi dengan memindahkan petani dari sejumlah wilayah di Jawa Tengah ke Lampung, salah satunya untuk membangun Kota Wonosobo dan Kota Agung.³ Kebijakan ini berlanjut pada era tahun 30-an (1932-1937) di mana ada pembukaan lahan transmigrasi baru di Kota Metro, Pringsewu, dan berbagai wilayah-wilayah lainnya.⁴ Era pasca-kemerdekaan, program transmigrasi masih terus dilanjutkan di mana tak hanya orang-orang Jawa yang masuk ke sana, tetapi dari Bali, Ambon, Bugis, China, dan beberapa tempat lain di Sumatera juga datang dan menetap di Lampung.⁵

Dengan latar sejarah yang demikian, maka wajar bila formasi identitas di Lampung baik dari segi etnis maupun agama sangat beragam. Menurut sumber-sumber lokal, orang-orang yang menetap di Lampung berdasarkan garis suku bangsa di tempat pertama adalah: Jawa 65.80%, Lampung 12.80%, Sunda 11.36%, Minangkabau 3.57%, Batak 2.13%, Bali 1.73%, Tionghoa, Melayu, dan lain-lain

¹ Chairul Anwar, "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 2 (2016): 182-87, <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p182>.

² Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 205-7.

³ Febriana Khoiriyah et al., "Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 2 (2019): 221-40, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>.

⁴ M Halwi Dahlan, "Pergeseran Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokumingsakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 6, no. 3 (2014): 335-48, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.164>.

⁵ Firman Sujadi and Agus Saibani, *Lampung: Sai Bumi Ruwa Jurai* (Jakarta: Cita Insan Madani, 2012), 22.

2.15%. Sedangkan formasi identitas berdasarkan agama ditempati oleh Islam yang paling dominan dengan urutan sebagai berikut: Islam 83.64%, Hindu 11.33%, Kristen Protestan 1.90%, Katolik 1.60, Buddha 1.53%.⁶ Sedangkan kepercayaan lokal menurut sumber-sumber setempat relatif banyak di Lampung meski tidak terdata secara pasti.

Keragaman budaya yang terdapat di wilayah ini merupakan kekayaan yang sudah semestinya dijaga dan dilestarikan. Pergaulan sosial dalam kehidupan masyarakat hendaknya berpijak pada keberagaman masyarakat multikultural yang berasaskan *Bhinneka Tunggal Ika*. Sebagaimana semboyan tersebut berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan guna memperkuat kesatuan dan persatuan tersebut adalah dengan memperkuat pendidikan Islam multikultural yang berasaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dari al-Qur'an dan Hadis serta berpijak pada nilai-nilai budaya lokal setempat.

Suku asli Lampung yang notabenenya mayoritas pemeluk agama Islam memiliki kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam humanis-multikulturalis. Lebih lanjut nilai-nilai multikulturalisme tersebut sebagai langkah guna mencegah terulangnya konflik komunal yang pecah mencuat di wilayah ini. Sejarah mencatat di Lampung pernah meletus beberapa konflik sosial berbau SARA. Misalnya konflik antar-suku yang terjadi pada tahun 2012 yang menyebabkan kerugian material, maupun immaterial;⁷ konflik yang pecah pada tahun 2013 yang juga dengan narasi kerusakan antar-suku;⁸ dan juga kerusakan yang melibatkan antar-kelompok masyarakat yang terjadi di tahun

⁶ Badan Pusat Statistik, *Provinsi Lampung Dalam Angka* (Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021), 56-60.

⁷ Juwono Budi Wicaksono, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa, "Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan Desa Buyut Udik," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 5 (2013): 1-15.

⁸ Imam Mustofa, "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah," *Penamas* 31, no. 1 (2018): 205-26, <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.150>.

yang sama pada tahun 2014.⁹ Maka dari itu, perlu adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang digali melalui nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Pendidikan multikultural pada dasarnya meredefinisi orang terpelajar sejati sebagai orang yang mengakui bahwa kebudayaannya merupakan bagian dari kebudayaan lain. Pendidikan multikultural merupakan refleksi untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Sehingga di antara masyarakat adanya saling belajar berkomunikasi dan kerjasama untuk mempelajari berbagai persoalan hidup dengan mereka yang secara kultural berbeda. Dengan pendidikan semacam ini, masyarakat multikultural dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bebas dari belenggu diskriminasi atas nama SARA, jender, warna kulit, kelas, maupun agama.¹⁰ Pendidikan multikultural sebagai wahana untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), menghendaki rasionalisasi etis, sosial-intelektual, dan pragmatis secara interrelatif dengan mengajarkan ide-ide inklusifisme, pluralisme, dan saling menghargai sesama.¹¹

Masyarakat Lampung memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan *piil pesenggiri* yang merupakan pedoman hidup, kehormatan, dan harga diri orang Lampung yang terdiri dari *piil senggiri* (kehormatan), *nemui nyimah* (keramahtamahan), *bejuluk adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan beradaptasi), dan *sakai sambayan* (gotong royong).¹² Falsafah *pill pesenggiri* ini tercatat dalam kitab *kuntara rajai* yang bersumber dari kitab-kitab adat

⁹ Desi Mediawati, "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya," *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (2019): 36–49, <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 289–309, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i2.690>.

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, "The Problem of Multiculturalism: Radicalism Mainstreaming Through Religious Preaching in Surakarta," *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 2 (2010): 268–86, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.268-286>.

¹² Mujiyati Mujiyati, "Tolerance in the Piil Pesenggiri of Lampung Society," *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018): 82–91, <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10824>.

masyarakat Lampung.¹³ Masyarakat suku Lampung hampir dipastikan menganut agama Islam. Maka dari itu nilai-nilai budaya *piil pesenggiri* sarat akan nilai-nilai keislaman, termasuk budaya *sakai sambayan* atau yang dikenal dengan gotong royong. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini diimplementasikan oleh masyarakat suku Lampung dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini hendak mengupas lebih mendalam nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya *sakai sambayan* masyarakat suku Lampung.

Penelitian terkait tema kebudayaan masyarakat Lampung telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya penelitian Masitoh yang mengupas tradisi *piil pesenggiri* sebagai dasar pendidikan harmoni di masyarakat Lampung yang multikultural. Tradisi ini merupakan prilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok melalui *nemui nyimah* (ramah tamah dalam menyambut tamu), *nengah nyappur* (mudah berbaur dalam masyarakat), dan *sakai sambayan* (tolong menolong dan bergotong royong).¹⁴ Penelitian tersebut dilanjutkan oleh penelitian Syahputra yang menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Lampung sejatinya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam penelitiannya menemukan tradisi *nemui nyimah* sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti toleransi, pluralisme, maupun nilai-nilai humanisme yang dapat dijadikan pijakan masyarakat dalam membangun harmoni sosial satu sama lain.¹⁵

Syahputra dalam penelitian lainnya juga menguraikan dalam budaya *nengah nyappur* memiliki makna tidak membedakan latar belakang

¹³ Robi Cahyadi, "Piil Pesenggiri, A Concept of Political Power in Lampung Culture," *JSP UGM* 21, no. 1 (2017): 74–86, <https://doi.org/10.22146/jsp.28702>.

¹⁴ Masitoh Masitoh, "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung," *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 64–81, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.

¹⁵ Muhammad Candra Syahputra and Idrus Ruslan, "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 59–74, <https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>.

seseorang dalam pergaulan sosial.¹⁶ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sada yang menemukan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya *nemui nyimah* suku Lampung termanifestasikan ke dalam beberapa kegiatan, seperti seperti *mulei menganai*, musyawarah, yasinan, ngambil gadis (*ngakuk majeu*), dan manjau *debingei* yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam.¹⁷

Beberapa penelitian tersebut masih satu kajian yang mengkaji kebudayaan masyarakat suku Lampung. Selain itu, tinjauan literatur tersebut juga menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengurai lebih dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya masyarakat Lampung Pepadun serta kontribusinya dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya masyarakat Lampung Pepadun.¹⁸ Secara spesifik, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan masyarakat suku Lampung di kabupaten Tulang Bawang Barat terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan kontribusinya terhadap lahirnya nilai toleransi di antara masyarakat plural.¹⁹ Sementara itu, setelah data terkumpulkan, data dianalisis melalui serangkaian tahap reduksi,

¹⁶ Muhammad Candra Syahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>.

¹⁷ Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, and Yunita Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311–23, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.

¹⁸ Isaac Tuffour, "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach," *Journal of Healthcare Communications* 2, no. 4 (2017): 52, <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>.

¹⁹ Julius Sim, "Collecting and Analysing Qualitative Data: Issues Raised by the Focus Group," *Journal of Advanced Nursing* 28, no. 2 (1998): 345–52.

penyajian, dan penarikan kesimpulan.²⁰ Hal ini dilakukan guna memperoleh temuan yang utuh dan obyektif mengenai fenomena sosial dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya masyarakat Lampung Pepadun.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat Lampung secara garis besar diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar (dua jurai), yakni masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin. Masyarakat Lampung Saibatin biasanya kerap menempati wilayah-wilayah perbatasan pegunungan dan garis pantai, seperti Lampung Barat dan Pesisir Barat, sebagian wilayah Pesawaran, dan sebagian wilayah Tanggamus. Sedangkan masyarakat Lampung Pepadun adalah masyarakat suku Lampung yang berdomisili di wilayah bukan garis pantai dan pegunungan, seperti Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Way Kanan, Lampung Tengah, dan Lampung Utara.²²

Baik rumpun Saibatin maupun Pepadun sama-sama mempunyai budaya yang dikenal dengan *sakai sambayan* yang memiliki arti menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Budaya *sakai sambayan* ini merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat suku Lampung yang dikenal dengan *piil pesenggiri*, yakni sebuah prinsip hidup masyarakat suku Lampung. Selain *sakai sambayan*, dalam *piil pesenggiri* terkandung nilai-nilai *piil senggiri* (kehormatan), *nemui nyimah* (keramahtamahan), *bejuluk adek* (nama besar), *nengah nyappur* (kemampuan beradaptasi).

Selanjutnya, *sakai sambayan* memiliki cakupan makna yang sangat luas. *Sakai sambayan* merupakan bentuk implementasi hubungan sosial masyarakat (*hablun min an-nās*) yang tidak hanya mencakup materil, tetapi juga non-materil.

²⁰ Carolin Graue, "Qualitative Data Analysis," *International Journal of Sales, Retailing & Marketing* 4, no. 9 (2015): 5-14.

²¹ Annelie J Sundler et al., "Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology," *Nursing Open* 6, no. 3 (2019): 733-39, <https://doi.org/10.1002/nop2.275>.

²² Muhammad Candra Syahputra, *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara* (Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2021), 41-43.

Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut diejawantahkan dalam bentuk gotong royong, tolong menolong, bahu membahu membantu sesama, saling menghargai dengan mengedepankan sikap toleransi antar-sesama, serta kebersamaan di antara sesama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. *Sakai sambayan* juga dapat diartikan sebagai sifat kooperatif dan kerjasama dalam masyarakat Lampung di lingkungan tempat mereka tinggal. *Sakai sambayan* pada hakikatnya menunjukkan keikutsertaan dan rasa solidaritas tinggi terhadap masyarakat di dalam suatu kegiatan.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Budaya *Sakai Sambayan*

Pendidikan Islam multikultural merupakan paham tentang keragaman kultur dan budaya yang didasarkan pada pijakan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai cara pandang inklusif menerima perbedaan keragaman yang dapat diakibatkan oleh perbedaan cara pandang terhadap pemahaman agama.²³ Nilai-nilai pendidikan ini meniscayakan adanya rasa saling menghargai dan saling menerima perbedaan di antara masyarakat guna menuju kehidupan yang damai sejahtera serta terhindar dari konflik.²⁴ Pada dasarnya pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai bentuk peduli terhadap yang liyan.²⁵ Sehingga, pendidikan multikultural memberikan apresiasi terhadap orang lain guna mengekspresikan nilai-nilai kebudayaannya.

Dalam konteks pendidikan multikultural, kebudayaan dilihat berdasarkan perspektif fungsinya, yakni sebagai acuan dalam membangun interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.²⁶ Dalam pendidikan multikultural,

²³ Ngainun Naim and Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 101.

²⁴ Miftahur Rohman and Zulkipli Lessy, "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1-24, <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.

²⁵ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), 68.

²⁶ Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2015): h. 129-154., <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

perbedaan dalam kesetaraan, baik secara individual ataupun secara kebudayaan, merupakan rahmat dari Tuhan yang harus terus dipertahankan.²⁷ Dengan demikian, kebudayaan dapat menjadi sarana guna meningkatkan derajat manusia.

Dalam budaya *piil pesenggiri* yang dimiliki oleh masyarakat suku Lampung, terkandung kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur sebagai pandangan hidup sosial bermasyarakat. *Sakai sambayan* yang merupakan salah satu unsur paling penting dalam masyarakat Lampung memiliki prinsip hidup tolong menolong serta gotong royong sesama manusia, sehingga hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung hidup berdampingan dan saling membantu dengan sesama. *Sakai sambayan* sebagai konsep budaya lokal pada masyarakat Lampung pepadun secara terperinci mengandung muatan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti nilai-nilai solidaritas dan persatuan, mempererat tali persaudaraan di antara masyarakat multikultural, menciptakan rasa saling tolong menolong, bergotong royong dalam lingkungan masyarakat sekitar, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial di antara masyarakat.

1. Nilai-nilai Solidaritas dan Persatuan

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat plural adalah dengan cara gotong royong. Hal ini dapat menyadarkan masyarakat bahwa kita berada di tanah air yang memiliki banyak keragaman, baik keragaman agama maupun budaya. Implikasi budaya *sakai sambayan* dalam meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan pada masyarakat Lampung Pepadun terlihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti musyawarah lingkungan, saling menghormati dan menghargai serta menerima perbedaan, dan saling tolong menolong antar warga masyarakat yang mengalami musibah atau kesusahan.

²⁷ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21-35, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

Nilai-nilai budaya *sakai sambayan* ini menurut tokoh adat, tokoh agama, maupun masyarakat Lampung pada hakikatnya menunjukkan rasa partisipasi serta sikap solidaritas maupun toleransi terhadap berbagai kegiatan, baik kegiatan pribadi maupun kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi sikap tolong menolong dan solidaritas di antara sesama. Hal ini merupakan gambaran dari sikap toleransi yang diartikan sebagai sikap dalam upaya menciptakan kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera tanpa adanya konflik antar-sesama.

Meminimalisir konflik sosial melalui kebudayaan merupakan langkah yang harus dilakukan.²⁸ Temuan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa manajemen konflik dapat dilakukan dengan penguatan kearifan lokal budaya masyarakat setempat.²⁹ Sebab, dalam kearifan lokal terdapat aspek kohesif yang menjadi perekat lintas agama dan kebudayaan.³⁰ Dalam konteks ini, kearifan lokal *sakai sambayan* masyarakat Lampung pepadun dapat dijadikan ruang dialogis guna melenturkan segala bentuk eksklusivitas di antara kelompok masyarakat.

2. Mempererat Tali Persaudaraan Masyarakat Multikultural

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak memiliki kemampuan untuk hidup sendiri dan sangat membutuhkan peran maupun bantuan orang lain dalam kehidupan sosialnya.³¹ Simbiosis mutualisme di antara sesama manusia ini harus dilakukan tanpa memandang latar belakang perbedaan suku, agama, maupun budaya satu sama lain. Dalam budaya *sakai sambayan*, contoh tersebut terlihat dari praktik-praktik sosial masyarakat dalam yang bertujuan saling membantu di antara sesama. Dalam praktiknya, budaya saling membantu ini

²⁸ Morgan Brigg and Kate Muller, "Conceptualising Culture in Conflict Resolution," *Journal of Intercultural Studies* 30, no. 2 (2009): 121–40, <https://doi.org/10.1080/07256860902766784>.

²⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok," *Mabasan* 12, no. 1 (2018): 64–85, <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>.

³⁰ Ashadi L Diab et al., "Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 2153413, <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>.

³¹ Susan T Fiske, *Social Beings: Core Motives in Social Psychology*, 4th ed. (New York: John Wiley & Sons, 2018), 1-2.

tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk non-materi yang mencakup sumbangsih pikiran atau tenaga kepada orang lain yang membutuhkan.

Bergotong royong dalam mengerjakan suatu hal secara bergantian sebenarnya mengandung filosofi bahwa manusia merupakan makhluk individual dan sosial. Secara individual manusia dapat membantu orang lain dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, sementara secara makhluk sosial manusia dianjurkan untuk saling tolong-menolong secara ikhlas tanpa mengharapkan balasan apapun.³² Masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya gotong royong tersebut.

3. Menciptakan Sikap Saling Tolong Menolong Antar-masyarakat

Masyarakat yang melakukan gotong royong akan lebih peduli terhadap orang-orang yang berada disekitarnya. Mereka dengan sukarela akan saling berbagi dan tolong menolong untuk terciptanya masyarakat yang lebih harmoni, karena gotong royong dapat menjaga dan menciptakan kebersamaan antar-anggota masyarakat. Apabila ada salah satu anggota masyarakat yang mengalami kesusahan dan memerlukan bantuan, kita sebagai anggota masyarakat sudah seharusnya untuk memberikan bantuan kepadanya. Sakai sambayan memiliki nilai-nilai yang mampu menjadikan budaya Lampung yang sangat baik guna diaktualisasikan dan dipelihara.

Implementasi *sakai sambayan* guna menciptakan sifat sukarela dan tolong menolong yaitu *tandang* yaitu kegiatan melengkapi keperluan pesta pernikahan yang bahannya berada di kebun, seperti daun pisang untuk membungkus kue. *melawai/ngunut punyow*, yaitu mencari ikan untuk keperluan pesta di sungai, biasanya dilakukan oleh bapak-bapak dan para bujang sebagai lauk pauk kebutuhan pesta. Jika ada warga yang tidak bisa ikut membantu karena sibuk dengan pekerjaannya, maka mereka akan tetap membantu dengan memberikan

³² Himyari Yusuf, "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 167-92, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>.

sumbangan uang guna membantu kebutuhan acara tersebut. *Jaga damar* atau dikenal dengan pertemuan bujang dan gadis, kegiatan ini dilaksanakan oleh muda-mudi pada malam hari menjelang hari H. Kegiatan ini selain mengenal antar muda-mudinya, mereka juga belajar tentang *butabuh* atau *klasik Lampung* sebagai generasi penerus bangsa khususnya dalam budaya Lampung.

Butir-butir sikap tolong menolong memiliki makna yang sangat luas sekali, antara lain adalah sikap memiliki sarana prasarana, mampu menjadi pemersatu, dapat dipercaya, mampu mengambil keputusan dan memiliki sikap solidaritas yang tinggi. Perilaku ini menunjukkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian tersebut memiliki nilai manfaat bagi seseorang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.³³

4. Bergotong Royong dalam Lingkungan Masyarakat

Sakai sambayan dapat membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien, karena selain meringankan pekerjaan yang harus diselesaikan dapat juga mempercepat penyelesaiannya. Semakin banyak orang yang terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka akan semakin ringan dan cepat. Kegiatan bersih-bersih Tiyuh, masyarakat Tiyuh Karta bersama-sama melaksanakan gotong royong dalam kegiatan bersih-bersih Tiyuh, seperti membersihkan lapangan olahraga, mengecat ulang sarana dan prasarana yang ada di Tiyuh Karta, memotong dahan kayu yang mengganggu tiang listrik, dan lain sebagainya.

5. Menjaga Keharmonisan Hubungan Sosial di Antara Masyarakat

Hubungan sosial yang baik dan keharmonisan dapat dibangun apabila masyarakat mau melakukan gotong royong dan tolong menolong antar warga masyarakat tanpa membedakan agama, suku, dan kekayaan. Apabila ada salah satu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, maka anggota

³³ R D Ratna Dewi, Muhammad Fuad Muhammad Fuad, and Sunarti Iing, "Piil Pesenggiri's Actualization as Philosophy Lampung People's Life in the Neighborhood Multicultural Society," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 12, no. 5 (2022): 31-34, <https://doi.org/10.9790/7388-1205033134>.

masyarakat yang lain harus sigap untuk memberikan pertolongan. Sikap tolong menolong dan gotong royong antar sesama tanpa mmeberda-bedakan agama, suku dan kekayaan dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan keharmonisan antar warga masyarakat.

Kontribusi Nilai-nilai Budaya Sakai Sambayan Terhadap Harmonisasi Sosial Masyarakat Multikultural

Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam budaya *sakai sambayan* turut berkontribusi dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi di antara masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian yang penulis lakukan di kabupaten Tulang Bawang Barat ini, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berkontribusi menciptakan toleransi di antara perbedaan, seperti tercermin pada interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Masyarakat Lampung adalah penduduk yang sangat menerima perbedaan. Jika ditemukan segregasi sosial di antara warga, hal tersebut sangat kasuistik dan terjadi secara personal. Dari temuan penelitian, di tempat-tempat umum di kabupaten Tulang Bawat kerap dijumpai penduduk dari luar daerah yang menggunakan bahasa daerah masing-masing. Tidak jarang penduduk asli Lampung fasih menguasai bahasa Jawa, atau bahasa daerah lainnya. Begitupun dengan penduduk pendatang sebagian juga menguasai bahasa asli Lampung.

Nilai-nilai toleransi dalam budaya *sakai sambayan* ini juga tercermin dalam kegiatan masyarakat yang mengedepankan musyawarah, saling tolong menolong antarwarga masyarakat yang membutuhkan bantuan, gotong royong dalam sektor pertanian dan tempat ibadah, dan ikut serta dalam kegiatan tandang jaga damar melawai/ngunut dan acara begawi (acara adat Lampung). Implikasi dari nilai-nilai *sakai sambayan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lampung Pepadun yang bertujuan menumbuhkembangkan sikap toleransi ini

yang mana setiap individu maupun kelompok pada dasarnya menginginkan kerukunan dengan menerapkan sikap toleransi antarsesama.³⁴

Sejumlah kegiatan sosial kemasyarakatan sebagai manifestasi nilai-nilai budaya *sakai sambayan* tersebut harus terus dijaga dan dirawat sebagai warisan budaya. Dengan terus menjaga warisan budaya dan melestarikannya kepada generasi muda, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat dijadikan sarana untuk menciptakan ko-eksistensi di antara masyarakat, menjaga persatuan dan kerukunan, mempererat tali persaudaraan, menciptakan budaya saling tolong menolong dan gotong royong, serta menjaga harmonisasi sosial antarwarga yang beragam.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya *sakai sambayan* masyarakat Lampung Pepadun dapat dijadikan pijakan dalam menjalin interaksi sosial di antara masyarakat multikultural. Masyarakat Lampung yang notabenenya tersusun atas komposisi etnis yang beragam sangat membutuhkan pola komunikasi sosial yang mengedepankan nilai-nilai sosial budaya dan agama yang menjadi karakter utama masyarakat suku Lampung. Dalam praktiknya, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam budaya *sakai sambayan*, seperti menjaga persatuan dan kesatuan, saling menghormati dan toleransi, gotong royong, dan menjaga hubungan sosial dan keharmonisan sosial di antara masyarakat Lampung harus terus dikampanyekan guna mereduksi sekat-sekat primordialisme yang kerap memantik konflik komunal di antara masyarakat multikultural. Pada akhirnya studi ini memiliki keterbatasan karena belum menggali informasi dari perspektif etnis lain yang banyak mendominasi dalam pergaulan sosial di masyarakat Tulang Bawang Barat. Maka dari itu, perlu

³⁴ Francesca Ciani et al., "Social Tolerance and Adult Play in Macaque Societies: A Comparison with Different Human Cultures," *Animal Behaviour* 84, no. 6 (2012): 1313–22, <https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2012.09.002>.

dilakukan kajian lanjutan guna mengetahui pengetahuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. "Character Education Insightful Nationality: A Multi Cultural Approach." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7, no. 2 (2016): 182-87. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n2s1p182>.
- — —. *Multikulturalisme, Globalisasi, Dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Baidhawry, Zakiyuddin. "Pendidikan Agama Islam Untuk Mempromosikan Perdamaian Dalam Masyarakat Plural." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (2014): 289-309. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i2.690>.
- — —. "The Problem of Multiculturalism: Radicalism Mainstreaming Through Religious Preaching in Surakarta." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 2 (2010): 268-86. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.2.268-286>.
- Brigg, Morgan, and Kate Muller. "Conceptualising Culture in Conflict Resolution." *Journal of Intercultural Studies* 30, no. 2 (2009): 121-40. <https://doi.org/10.1080/07256860902766784>.
- Cahyadi, Robi. "Piil Pesenggiri, A Concept of Political Power in Lampung Culture." *JSP UGM* 21, no. 1 (2017): 74-86. <https://doi.org/10.22146/jsp.28702>.
- Ciani, Francesca, Stefania Dall'Olio, Roscoe Stanyon, and Elisabetta Palagi. "Social Tolerance and Adult Play in Macaque Societies: A Comparison with Different Human Cultures." *Animal Behaviour* 84, no. 6 (2012): 1313-22. <https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2012.09.002>.
- Dahlan, M Halwi. "Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 6, no. 3 (2014): 335-48. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.164>.
- Diab, Ashadi L, Mustaqim Pabbajah, Ratri Nurina Widyanti, Lian Mulyani Muthalib, and Widi Fajar Widyatmoko. "Accommodation of Local Wisdom in Conflict Resolution of Indonesia's Urban Society." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 2153413. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>.
- Fiske, Susan T. *Social Beings: Core Motives in Social Psychology*. 4th ed. New York: John Wiley & Sons, 2018.
- Graue, Carolin. "Qualitative Data Analysis." *International Journal of Sales, Retailing & Marketing* 4, no. 9 (2015): 5-14.

- Ibrahim, Rustam. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Khoiriyah, Febriana, Ardian Fahri, Bimo Bramantio, and Sumargono Sumargono. "Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 9, no. 2 (2019): 221–40. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Masitoh, Masitoh. "Mengingat Dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) Sebagai Dasar Pendidikan Harmoni Pada Masyarakat Suku Lampung." *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 64–81. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.41>.
- Mediawati, Desi. "Konflik Antar Etnis Dan Upaya Penyelesaian Hukumnya." *Khazanah Hukum* 1, no. 1 (2019): 36–49. <https://doi.org/10.15575/kh.v1i1.7134>.
- Mujiyati, Mujiyati. "Tolerance in the Piil Pesenggiri of Lampung Society." *Jomsign: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* 2, no. 2 (2018): 82–91. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10824>.
- Mustofa, Imam. "Peran Organisasi Masyarakat Dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Lampung Tengah." *Penamas* 31, no. 1 (2018): 205–26. <https://doi.org/10.31330/penamas.v31i1.150>.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Ratna Dewi, R D, Muhammad Fuad Muhammad Fuad, and Sunarti Iing. "Piil Pesenggiri's Actualization as Philosophy Lampung People's Life in the Neighborhood Multicultural Society." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 12, no. 5 (2022): 31–34. <https://doi.org/10.9790/7388-1205033134>.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.
- Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social

- Change." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–24.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>.
- Sada, Heru Juabdin, Rijal Firdaos, and Yunita Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 311–23.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3632>.
- Sim, Julius. "Collecting and Analysing Qualitative Data: Issues Raised by the Focus Group." *Journal of Advanced Nursing* 28, no. 2 (1998): 345–52.
- Statistik, Badan Pusat. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2021.
- Sujadi, Firman, and Agus Saibani. *Lampung: Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani, 2012.
- Sundler, Annelie J, Elisabeth Lindberg, Christina Nilsson, and Lina Palmér. "Qualitative Thematic Analysis Based on Descriptive Phenomenology." *Nursing Open* 6, no. 3 (2019): 733–39. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>.
- Syahputra, Muhammad Candra. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 1–10.
<https://doi.org/10.19109/pairf.v2i1.4301>.
- — —. *Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Belibis Pustaka, 2021.
- Syahputra, Muhammad Candra, and Idrus Ruslan. "Nemui Nyimah: Lampung Local Wisdom with Religious Moderation Insight." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2021): 59–74.
<https://doi.org/10.32332/akademika.v26i1.3235>.
- Tuffour, Isaac. "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach." *Journal of Healthcare Communications* 2, no. 4 (2017): 52. <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>.
- Wicaksono, Juwono Budi, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa. "Persepsi Masyarakat Tentang Penyebab Konflik Antara Desa Kesumadadi Dengan Desa Buyut Udik." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 5 (2013).
- Yusuf, Himyari. "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 167–92.
<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok." *Mabasan* 12, no. 1 (2018): 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34>.